**PERAN WAHID HASYIM DALAM PENDIDIKAN NADHATUL ULAMA DI INDONESIA PADA TAHUN 1940-1949**

 **Putri Rizki Mpayang, Aulia Novemy Dhita Surbakti**

Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

Email : putririzkimpayang15@gmail.com

***Abstrak***

Peranan Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan islam khususnya dalam keterkaitannya dalam pembaharuan pendidikan islam di Pesantren Tebuireng, dengan metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya pembaharuan pendidikan islam pesantren tebuireng oleh Wahid Hasyim dari adanya gerakan pan Islamisme di Timur Tengah, yang salah satunya menyebar ke daerah Mekkah, saat Wahid melakukan studi di Mekkah pada tahun 1932, ide-ide pembaharuan islam pun diperolehnya, baik melalui pembelajaran maupun pergaulannya dengan orang-orang yang berbeda bangsa. Hal ini menumbuhkan ide-ide pembaharuan pendidikan islam dalam dirinya. Sekembalinya ke tebuireng, Wahid hasyim mengusulkan kepada Hasyim Asy’ari untuk melakukan pembaharuan dalam metode pelajaran dan materi ajar di pesantren Tebuireng.

**Kata Kunci :** KH. Abdul Wahid Hasyim, Pembaharuan Pendidikan Islam, Pesantren Tebuireng, Madrasah Nizamiyah.

**Pendahuluan :** Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan dan perkembangan isntitusi pendidikan islam kalangan kaum tradisional hampir tidak pernah di sentuh, meskipun ditemukan adanya persamaan di antara institusi pendidikan tradisional. Dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan islam KH. Abdul Wahid Hasyim di latar belakangi oleh kekecewaan nya terhadap perkembangan pendidikan islam di Era kolonial dan jepang, yang di anak tirikan. Upaya yang dilakukan Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan islam yang bisa kita rasakan hingga sekarang, yaitu masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, dan masuknya pelajaran umum di Madrasah, wahid hasyim juga mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada, misalnya didirikannya PGA (pendidikan Guru Agama), dan PTAN (perguruan tinggi agama islam negeri), yang kemudian sekarang ini menjadi institut agama islam negeri (IAIN) dan sebagian kemudian berubah menjadi universitas islam negeri (UIN).

**PEMBAHASAN**

**Pemikiran pendidikan Islam oleh K.H Abdul Hasyim**

## Latar Belakang Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim

Wahid Hasyim seorang sosok pemuda nan cerdas dan berpandangan kedepan melampaui banyak orang pada masanya. Ide pemikiran dan gagasan serta kiprahnya dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Pentas politik dan pendidikan merupakan indikator utama Wahid Hasyim.

Untuk berada di tahap itu semua memang berasal dari dalam dirinya yang mumpuni, cerdas, otodidak dan mampu berinteraksi dengan baik kepada siapapun tanpa pandang bulu. Selain faktor dalam dirinya, ada pula faktor eksternal yang turut mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim, yaitu:

1. K.H. Hasyim Asy’ari, sebagai sosok ayah yang demokratis. Dengan ilmu disiplinnya dalam memimpin nampak pula sikap demokratis yang menonjol dalam kehidupan berkeluarga, terutama untuk urusan mendidik putra-putrinya. Sebagai ulama besar yang tersohor, beliau mengharapkan putra-putrinya dapat mengikuti jejak dirinya dan tumbuh berkembang menjadi generasi berpengetahuan luas, terkhusus dalam ilmu agama. Oleh sebab itu, diciptakan suasana kehidupan dalam keluarga sedemikian rupa sebagai upaya mendukung proses pembelajaran anggota di dalamnya.

2. K.H. Muhammad Ilyas, saudara sepupu K.H. Abdul Wahid Hasyim yang pada masanya pernah mengenyam pendidikan di *Hollands Indische School* (HIS) di Surabaya. Memiliki peran yang besar untuk membimbing Wahid Hasyim sehingga Wahid Hasyim tumbuh menjadi sosok remaja yang cerdas. Muhammad Ilyas terkenal fasih dalam berbahasa Arab. Ia tak segan-segan berbagai ilmu pengetahuan umum yang didapatkan ketika bersekolah di HIS dan ilmu tersebut belum terdapat dalam ajaran di pondok pesantren.

 3. Syeikh Umar Hamdan, gurunya yang merupakan ulama terkenal akan alimya ketika itu di Mekkah. Kepada beliaulah Wahid Hasyim mempelajari ilmu-ilmu hadits, tafsir, fiqih, tasawuf, nahwu, saraf dan ilmu lainnya.

4. Yang terakhir akibat adanya pengaruh gelombang pembaharuan Islam yang gencar dilakukan di negara-negara Muslim Timur Tengah, mendorong adanya suatu kesadaran bagi para pendidik Islam di Indonesia dalam melakukan perubahan- perubahan dalam pendidikan. Demikian pula, sistem pendidikan masa Belanda kala itu sudah jauh lebih maju dan lebih modern, hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya kesadaran baru tersebut.

**B. Pendidikan islam menurut K.H Wahid Hasyim**

Awal kemerdekaan, bangsa Indonesia masih saja mengambil sikap dan pemikiran bahwa pendidikan anak-anak mereka harus ditunjukkan sebagai maksud untuk menjadikan mereka itu “ahli agama”. Akibat hal ini, kesediaan anak-anak menjadi kurang setelah beranjak dewasa, disebabkan ikut berlomba-lomba dalam perjuangan hidup yang sudah menuju bersifat modern.

K.H Wahid Hasyim berpendapat bahwa untuk menjadikan orang beragama tidaklah perlu bagi orang tersebut harus mempunyai pemikiran agama yang terlalu dalam dan luas. Tidak semua orang yang berpengetahuan agama menjadi orang yang beragama dengan baik. Karena faktanya seringkali diketahui seseorang yang tidak berpengetahuan agama secara luas dan mendalam, tetapi kenyataannya beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama dalam arti luas dan mendalam. Dan sebaliknya, sering ditemukan orang yang sangat mengerti ilmu-ilmu agama yang mendalam, tetapi perbuatannya tidak mencerminkan nama baik sebagaimana seorang yang beragama. Karena itulah, pengetahuan tidak boleh disatukan oleh perasaan keagamaan yang sempit.

K.H.Wahid Hasyim menegaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Beliau mengatakan bahwa Islam tidak hanya menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi sangat menganjurkan orang supaya memikirkan, menganalisi dan mengupas segala ajaran. Dalam Islam, pemikiran logika merupakan pokok bagian yang penting dalam menentukan nilai benar atau salah. Suatu hal berupa kejadian maupun peristiwa yang berdasarkan logika tidak dapat di terima, maka di dalam ajaran Islam juga otomatis tidak dapat diterima. Ajaran Islam pada dasarnya tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada pemikiran logika. Namun, K.H. Abdul Wahid Hasyim tetap mengingatkan akan keterbatasan akal yang kita punya. Oleh sebab itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus ‘dibarengi’ dengan ilmu agama. Dengan ilmu agama itulah manusia dapat membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu.

K.H Wahid Hasyim memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping ilmu pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu iman dan takwa yang ditafsirkan untuk menjaga diri dengan arti takut terhadap Allah sang pencipta alam, juga takwa di tafsirkan menjaga diri dari kesalahan.

Dua syarat untuk hidup tersebut, ilmu pengetahuan dan takwa yang ada dalam pandangan Islam tiada mungkin dijauhkan, dan harus sama-sama seimbang (*balance)*. Bahkan Islam memandang lebih condong ke arah takwa dari pada kepada ilmu pengetahuan. Ilmu sebagai buah dari otak, hendaknya perlu di seimbangkan dengan ketakwaan sebagai isi hati. Kemajuan dari otak yang tidak di sertai dengan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan runtuhnya suatu nilai dan pandangan manusia menjadi berubah, bukan ke atas tapi kebawah, sehingga menyebabkan suatu kejahatan kecil seperti merusak jiwa atau merenggut nyawa.

## C. Dasar Pendidikan Islam yang dikemukakan K.H. Abdul Wahid Hasyim

Dasar sebagai landasan tempat berpijak atau berdiri tegak atas sesuatu agar dapat kokoh. Dasar suatu bangunan (fondasi), fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula untuk dasar pendidikan Islam, yaitu dibutuhkan fundamen yang menjadi landasan (asas) agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri serta tidak mudah roboh akibat dari tiupan angin kencang dalam bentuk ideologi yang muncul, baik di era terkini maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam inilah menurut Nur Uhbiyati, secara garis besarnya ada tiga pokok, yaitu:

- Al-qur’an,

- Sunnah, dan

- Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim sejak dahulu membagi sumber atau nilai dasar ideal yang dijadikan sebagai acuan (patokan). Dalam pendidikan Islam dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- Al-qu’an,

- Sunnah,

- Alam semesta dan

- ijtihad.

Islam adalah agama yang sempurna, sehingga dalam setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai bentuk dari aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadi yang muslim, maka pendidikan Islam ini memerlukan suatu dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri.

## D. Tujuan Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.5 Tujuan kahir ini bersifat mutlak, tidak mengalammi perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut di rumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiataan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan- tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspekif para ulama muslim.

1. Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidup nya.
2. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang yang tidak dapat di capai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umum nya pengertian berpusat pada maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.
3. Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegas nya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan “untuk apa kita hidup”?. Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih di sukai Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin.
4. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapai nya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan Manusia secara universal.

## E. Prinsip Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Di dalam artikel “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik” Wahid Hasyim menunjukan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang di didik tidak lagi di tempatkan sebagai objek, tetapi sabjek, guru dan murid juga sama-sama belajar. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahaman nya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lain nya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

## F. Konsep Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim

Di awal abad ke 20, tidak disangsikan lagi bahwa bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk pergerakan (*perubahan*) sosial, keagamaan, politik dan pendidikan. Pergerakan ini dipelopori tidak saja oleh para pemimpin kaum sekuler nasionalis, tetapi juga oleh pemimpin Muslim nasionalis yang dalam perkembangannya terpecah menjadi dua kubu: modernis dan tradisionalis. Perkembangan pergerakan tersebut termasuk peran para pemimpinnya telah banyak dikaji oleh para sarjana Barat dan Indonesia. Tetapi, kebanyakan mereka memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pergerakan sekuler dan modernis. Sedangkan kaum tradisionalis mendapat perhatian yang sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan bahwa kaum modernis, dalam pandangan mereka, sebagai kelompok yang mempunyai pandangan dinamis, pragmatis dan adaktif, sebaliknya kaum tradisionalis selalu mempunyai pandangan yang negatif terhadap segala bentuk inovasi trutama Barat, dan pemimpinnya dikategorikan sangat resisten untuk menerima perubahan.

Keterbukaan Wahid Hasyim terhadap segala hal yang baru dan pemikiran yang cukup maju dapat diperhitungkan. Seperti dalam pergerakan kemerdekaan, andil dan sumbangsih Wahid Hasyim menjadi ketua *Majlis A‟la Islam Indonesia* (MIAI), ditunjuk menjadi salah seorang anggota PPM sampai dipilihnya dia sebagai menteri agama menunjukkan bahwa perannya sangat signifikan dalam rangka merebut kemerdekaan dan mempersatukaan wilayah Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Bandung: Mizan, Cet ke-7, 1997.

Asrorah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001.

Atjeh, Aboe Bakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar,* Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957.

Haryanto, Riky, *K.H. A. Wahid Hasyim; Studi Analisis tentang Pemikiran, Kiprah & Perjuangan,* Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2007.

Ma’shum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, Cet ke-1, 1998.